

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan Industri semakin pesat dan persaingannya semakin kuat, dalam menghadapi persaingan keselamatan pekerja menjadi tolak ukur sebagai prasyarat yang ditetapkan untuk menjaga dan melindungi pekerja dari risiko bahaya yang dapat terjadi di lingkungan kerja (Dahlawy, 2008). Keselamatan di tempat kerja telah menjadi isu penting dalam beberapa dekade pada berbagai industri maupun perusahaan. Tujuan dari keselamatan kerja adalah untuk menyejahterakan kehidupan pekerja, mengurangi kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas kerja (Nadhim et al., 2016).

Tindakan tidak aman (*unsafe Action*) adalah tindakan yang berbahaya dan berisiko bagi para pekerja. Tindakan tidak aman merupakan tindakan yang dapat membahayakan dirinya atau orang lain dan dapat berakhir dengan kecelakaan (Ramli, 2010). Kecelakaan kerja salah satunya merupakan dampak dari perilaku tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja di lingkungan kerja. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian secara langsung (*direct loss*) dan kerugian tidak langsung (*indirect loss*). Kerugian langsung yang dapat diderita perusahaan yaitu seperti perusahaan yang harus mengeluarkan biaya pengobatan pada pekerja yang mengalami cedera dan biaya perbaikan kerusakan sarana produksi. sedangkan, kerugian tidak langsung yaitu seperti kerugian jam kerja dan kerugian produksi (Ramli, 2010).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh International Labour Organization (ILO) pada tahun 2018 sebesar 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) kematian disebabkan oleh penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) disebabkan oleh kecelakaan kerja (International Labour Organization (ILO), 2018).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. setiap tahunnya rata-rata BPJSTK melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja dari kasus ringan sampai dengan kasus - kasus yang berdampak fatal (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Kasus kecelakaan kerja pada tahun 2013 yang mengakibatkan tewasnya pekerja teknisi lapangan PT Telkom disebabkan oleh kesetrum arus listrik. Satu orang tewas di tempat pada saat mencabut tiang telepon. Kasus ini terjadi disaat pekerja tidak menyadari tiang telepon telah mencapai kabel listrik jaringan tegangan menengah (Saragih et al., 2014).

Berdasarkan sebuah penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 80% kecelakaan kerja tersebut dikarenakan oleh *unsafe action* (Ismail et al., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Heinrich pada tahun 1959 terdapat 75 ribu kasus kecelakaan industri didapatkan 88% disebabkan oleh tindakan tidak aman, 10% oleh kondisi tidak aman dan 2% tidak dapat dihindarkan seperti bencana alam (Winarsunu, 2008). Dapat disimpulkan, setiap pekerjaan mempunyai risiko terjadinya kecelakaan karena itu pekerja maupun perusahaan harus meningkatkan pengelolaan K3 dengan baik sehingga potensi - potensi perilaku tindakan tidak aman yang mungkin terjadi dapat dikurangi dan dihindarkan.

Teori yang dikemukakan oleh Geller (2001) terkait perilaku *unsafe action*, Geller membahas tentang perilaku keselamatan kerja yaitu terdapat tiga domain yang saling berhubungan yaitu manusia, perilaku dan lingkungan. Dalam hal ini, terjadinya kecelakaan disebabkan oleh faktor utama yaitu manusia. Sedangkan faktor internal contohnya pengetahuan, sikap, persepsi, motivasi dan lainnya. Faktor eksternal seperti peraturan dan kebijakan, komunikasi, pengawasan, ketersediaan APD, pelatihan K3. Penelitian yang dilakukan Asriani et al., (2011) di bagian Pabrik Urea PT Pupuk Sriwidjadja Palembang, diketahui bahwa terdapat 3 variabel yang berhubungan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap bahaya dengan

perilaku tidak. Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap bahaya dengan perilaku tidak aman. Ada hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 dengan perilaku tidak aman.

Hasil Penelitian serupa oleh Septiana & Mulyono (2014) pada pekerja dibagian pengantongan urea menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *unsafe action*. Pengetahuan pekerja yang semakin baik akan mengurangi *unsafe action* dalam bekerja. Nilai keeratan hubungan dengan nilai *contingency coefficient* yang didapat adalah 0,667. Penelitian lainnya yang dilakukan Pratama (2015) terdapat hubungan yang relatif rendah antara karakteristik pekerja dengan *unsafe action*, namun ada satu variabel yang memiliki hubungan cukup kuat, yaitu variabel pengetahuan dan *unsafe action* pada Tenaga Kerja Bongkar Muat.

PT X adalah perusahaan swasta yang bergerak dibidang *machining*, *fabrication*, dan *general supplier*. PT X memiliki 5 unit diantaranya *head office* yang meliputi direktur dan wakil direktur, administrasi, *office*, *machining* (bengkel/bubut), dan lisplang IDM (produksi). Selurh pekerja di PT berjumlah 40 orang/pekerja. Perusahaan memproduksi beberapa produk antara lain neon box, pembuatan rangka, spare part mesin, jasa permesinan (bubut), dan kebutuhan pabrik sesuai permintaan customer. Kecelakaan di PT X tidak terjadi di setiap bulan hanya diwaktu tertentu dalam tiap tahunnya. Hasil laporan data kecelakaan selama dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 terdapat 16 kasus kecelakaan. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 14 kasus kecelakaan. Adapula beberapa kecelakaan ringan yang tidak dilaporkan seperti salah satunya tangan atau jari yang tersayat benda tajam.

Pekerjaan di PT X tersebut banyak dilakukan oleh pekerja di bagian unit *machining* (permesinan, bengkel/bubut). Selain itu pekerja yang banyak terlibat dalam melakukan pekerjaan tersebut yaitu bagian unit lisplang idm (produksi), bagian ini tidak hanya melakukan pembuatan dan produksi tetapi juga melakukan pemasangan di lokasi tertuju. Kegiatan di unit *machining* seperti melakukan tugas permesinan sesuai dengan *drawing order* yang diberikan konsumen. Unit ini melaukan pemesanan

untuk bahan yang dibutuhkan untuk membuat produk dan melakukan laporan terkait produksi barang. Unit *machining* terdapat beberapa mesin diantaranya mesin bubut dan mesin milling, selain itu terdapat alat las, grinda, dan beberapa alat yang berhubungan dengan listrik. Unit kedua yaitu lisplang idm (produksi) kegiatannya salah satunya yang diutamakan yaitu produksi neon box sesuai permintaan konsumen khususnya Indomaret. Unit ini melakukan input output data yang berhubungan dengan proses produksi baik neon box dan yang lainnya, setelah produk siap maka unit tersebut melakukan pemasangan di lokasi yang dituju. Kegiatan di unit *machining* dan lisplang idm hampir sama perbedaannya unit *machining* hanya bekerja di workshop atau bengkel saja sedangkan unit lisplang idm terdapat tim yang ditugaskan untuk melakukan pekerjaan diluar workshop/bengkel seperti pemasangan dilokasi.

Hasil data kecelakaan dari PT X hampir semua terjadi di 2 unit yaitu *machining* dan lisplang idm (produksi). Jenis – jenis kasus kecelakaan tersebut diantaranya *back pain* (nyeri punggung), tangan terkena *tools* mesin, tangan terkena grinda, tangan terkena silet atau benda tajam, muka terkena percikan api (las), kejatuhan besi, jatuh dari tangga, dan mata terkena serpihan besi/gram (las). Maka dari itu, banyak terdapat risiko bahaya kecelakaan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan pekerja pada unit *machining* dan lisplang idm.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu APD *safety shoes*. Khususnya pekerja bagian *machining* hampir semua menggunakan sandal tidak menggunakan pelindung kaki yang sesuai. Pada kegiatan pemasangan pekerja tidak menggunakan *safety belt* sehingga pekerja berisiko terjatuh. Dari 3 pekerja unit *machining* yang diamati oleh peneliti, terdapat 1 orang pekerja memainkan handphone di depan mesin, 1 orang pekerja melakukan pekerja sambil bersenda gurau pada pekerja yang sedang memainkan handphone. Pekerja terakhir yang diamati melakukan pekerjaan dengan terburu-buru dikarenakan mengejar waktu agar segera cepat selesai. Saat observasi juga dilakukan wawancara terkait keluhan

kesehatan yang dialami pekerja, salah satunya terkait nyeri punggung. Pada pekerja di depan mesin bubut atau milling posisi pekerja berdiri dengan waktu yang lama terkadang sedikit membungkuk. Pada pekerja las atau grinda pekerja tersebut melakukan pekerjaannya dengan jongkok. Selain itu pekerja mengalami tergores jarinya terkena tools mesin milling pekerja tidak menggunakan pelindung tangan dengan alasan pelindung tersebut atau sarung tangan sering tersangkut di mesin. Terkait dengan kecelakaan yang terjadi di PT X pada unit *machining* dan lisplang idm (produksi) penyebab kecelakaan kerja tersebut diakibatkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*).

PT X saat ini belum terdapat upaya yang dilakukan oleh pihak perusahaan untuk menekankan angka kasus kecelakaan dan tindakan tidak aman. Perusahaan hanya melakukan recovery terhadap pekerja yang mengalami kecelakaan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menganalisa dan mengevaluasi program dan peraturan tentang K3 di perusahaan. Perusahaan dapat meminimalkan dan menekankan terjadinya kecelakaan kerja dilokasi tempat kerja selain itu dapat menurunkan kerugian finansial yang dikeluarkan oleh perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PT X, tercatat data kecelakaan kerja selama dua tahun terakhir pada tahun 2019 terdapat 16 kasus kecelakaan. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 14 kasus kecelakaan yang terjadi. Ada beberapa kecelakaan ringan yang tidak dilaporkan seperti salah satunya tangan atau jari yang tersayat benda tajam. Kecelakaan Kerja yang terjadi di PT X disebabkan oleh tindakan tidak aman (*Unsafe Action*). Salah satu contoh tindakan tidak aman lainnya yang terjadi yaitu terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu APD *safety shoes*. Khususnya pekerja bagian *machining* hampir semua menggunakan sandal dan tidak menggunakan

pelindung kaki yang sesuai. Selain itu, PT X belum terdapat upaya khusus untuk mengatasi hal tersebut sehingga perlu adanya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, masih terdapat angka kasus kecelakaan kerja dan tindakan tidak aman (*unsafe action*) selama dua tahun terakhir, sehingga PT X belum mencapai *zero accident*. Berdasarkan uraian data dan latar belakang tersebut maka penulis perlu melakukan penelitian mengenai **“Faktor – faktor yang berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja di PT X DKI Jakarta Tahun 2021”**.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja Faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran sikap pada pekerja di PT X Tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan pada pekerja di PT X Tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran pelatihan K3 pada pekerja di PT X Tahun 2021?
6. Apakah ada hubungan antara sikap dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021?
7. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021?
8. Apakah ada hubungan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor – faktor yang berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja di PT X DKI Jakarta Tahun 2021.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021.
2. Mengetahui gambaran tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021.
3. Mengetahui gambaran sikap pada pekerja di PT X Tahun 2021.
4. Mengetahui gambaran pengetahuan pada pekerja di PT X Tahun 2021.
5. Mengetahui gambaran pelatihan K3 pada pekerja di PT X Tahun 2021.
6. Mengetahui hubungan antara sikap dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021.
7. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021.
8. Mengetahui hubungan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT X Tahun 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengetahuan mengenai Faktor – faktor yang berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja di PT X DKI Jakarta Tahun 2021.

1.5.2. Bagi Universitas

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja di PT X DKI Jakarta Tahun 2021.
- b. Penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama.

1.5.3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memberikan arahan, masukan serta mengetahui Faktor – faktor yang berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja di PT X DKI Jakarta Tahun 2021.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) sebagai penyebab kecelakaan kerja di PT X. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PT X, tercatat data kecelakaan kerja selama dua tahun terakhir pada tahun 2019 terdapat 16 kasus kecelakaan. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 14 kasus kecelakaan yang terjadi. Kecelakaan Kerja yang terjadi di PT X disebabkan oleh tindakan tidak aman (*Unsafe Action*). Selain itu, PT X belum terdapat upaya khusus untuk mengatasi hal tersebut sehingga perlu adanya penelitian ini. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh pekerja bagian *machining* dan produksi di PT X yang berjumlah 35 orang atau responden. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Agustus 2021 di PT X DKI Jakarta yang terletak di Cakung, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* dan pengumpulan data dengan data primer menggunakan kuesioner.